

PEMAKNAAN ORANG MADURA TERHADAP STIGMA YANG DIBERIKAN OLEH MASYARAKAT ETNIS LAIN

Maya Agnelia Mahardhika

(Mahasiswi Jurusan S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya)

ABSTRAK

Studi ini dilatar belakangi oleh banyaknya masyarakat Madura yang menetap di Kota Surabaya dan adanya stigma yang melekat pada orang-orang Madura di era Modern saat ini. Dalam studi ini peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai pemaknaan orang Madura terhadap stigma yang diberikan oleh masyarakat etnis lain.

Stigma yang melekat pada orang Madura ini menjadi tantangan tersendiri untuk masyarakat Madura yang telah menetap di tempat baru terlebih di Kota Surabaya. Perbedaan dan kebiasaan antar etnis yang tidak sama ini menjadi menarik untuk dibahas, fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana orang Madura memaknai stigma sebagai sosok yang arogan, berpendidikan rendah, berperilaku seenaknya sendiri, jorok dan kasar yang diberikan oleh masyarakat etnis lain. Peneliti menggunakan teori stigma Erving Goffman dalam penelitian ini.

Paradigma yang digunakan untuk memahami permasalahan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Subyek dalam penelitian ini sejumlah enam orang masyarakat Madura yang telah lama menetap di Kecamatan Kenjeran Surabaya. Metode penentuan subyek yang digunakan adalah Snowball. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan menggunakan instrument penelitian pedoman wawancara.

Hasil penelitian dari penelitian mengenai pemaknaan orang Madura mengenai stigma yang diberikan oleh masyarakat etnis lain ini guna melihat hubungan social yang terjalin dalam masyarakat Madura dengan masyarakat etnis lain. Dan guna melihat cara beradaptasi juga keputusan untuk bertindak yang di lakukan oleh masyarakat Madura di Kecamatan Kenjeran Surabaya.

Kata kunci : Stigma, Hubungan sosial, Makna.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ribuan pulau, kekayaan budaya dan bahasa, salah satunya yang tersohor memiliki keunikan adalah Pulau Madura. Madura merupakan kepulauan yang memiliki berbagai keunikan di dalamnya seperti bahasa, perilaku, adat-istiadat dan sebagainya. Pulau Madura dan Surabaya terpisahkan oleh selat Madura yang panjangnya kira-kira 6 km diukur dari sisi Surabaya (kenjeran) sampai ke ujung Madura (Kamal), faktor ini pula yang menyebabkan Madura kurang diperhatikan oleh khalayak ramai dan dunia, karena itulah Madura tampak kolot dengan keautentikan budaya yang belum tersentuh modernisasi. Kesulitan yang dihadapi untuk mencapai pulau Madura, juga menjadi penghalang bagi para pengamat budaya untuk menjelaskan juga menggambarkan budaya Madura kepada masyarakat etnis lain sehingga tidak banyak masyarakat dari daerah lain yang tahu tentang bagaimana kebudayaan masyarakat Madura sebenarnya, kebanyakan hanya memandang bahwasannya masyarakat Madura berperangai keras, sulit beradaptasi, terbelakang, dan kasar. (Abdullah:2008).

Sebelum Jembatan Suramadu dapat digunakan untuk menyebrang ke pulau Madura ke Kota Surabaya dan begitupun sebaliknya, telah muncul berbagai stigma sosial tentang Masyarakat Madura, yaitu keterbelakangan dan kekerasan. Kekerasan seakan menjadi atribut yang melekat di pundak masyarakat Madura, Banyak yang mencitrakan masyarakat dan kebudayaan Madura dengan sikap serba sangar, mudah menggunakan senjata dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sebagai penggambaran watak masyarakat Madura yang tegas dan berani bertindak. Watak tersebut memang melekat sampai sekarang.

Dalam sebuah penelitian tentang stereotype etnis di Indonesia, Warnaen (2002: 121) mendefinisikan stereotype etnis

sebagai kepercayaan yang dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis tentang sifat khas berbagai kelompok etnis lain, termasuk etnis mereka sendiri. Dalam kehidupan sosial, stereotype etnis muncul dari proses sosial yang panjang dan kompleks. Menurut Suwarsih, cara terbaik untuk menjernihkan cara pandang masyarakat terhadap stereotype etnis suatu kelompok adalah dengan menghimpun informasi yang bersifat objektif sebanyak mungkin, untuk kemudian disebar. Di antara stereotype itu adalah bahwa masyarakat Madura cepat tersinggung, pemarah, suka berkelahi, dan beringas. Dalam hampir segala hal, orang Madura dianggap lebih rendah dibandingkan dengan orang Jawa. Walaupun orang Madura memiliki sifat-sifat positif, seperti bahwa manusia Madura memiliki tali kekeluargaan yang erat dan moral yang tinggi, itu kemudian dipandang sebagai konsekuensi sifat-sifat yang negatif tersebut.

Jika berbicara tentang orang Madura sering kali kita langsung terbayang sosok orang yang dilabel dengan hal-hal yang berbau kekerasan, angkuh, egois, mau menang sendiri, cepat tersinggung, penuh curiga, dan suka berkelahi (carok), bahkan dianggap bersinonim dengan senjata tajam.

Bahari (2001: 314) mengatakan “Perilaku dan tindakan orang Madura yang tinggal di Kalimantan Barat, baik yang sudah lama maupun masih baru tidak banyak berbeda dengan perilaku dan tindakan mereka di tempat asalnya di Pulau Madura. Orang Madura biasanya akan merespon amarah atau kekerasan berupa tindakan resistensi yang cenderung berupa kekerasan pula.” Yang singkatnya orang Madura tidak bisa mengontrol diri dan mengelola dirinya dengan baik, mudah terpancing emosi dan tingkah lakunya tidak terkontrol saat mendapatkan masalah.

Dilihat dari sejarahnya, Ramadhan pada tahun 2001 (dalam Sarwono, 2006: 41), pertikaian antar etnis di Kalimantan Barat

khususnya Madura dan Dayak sudah terjadi sejak tahun 1950 dan terus berulang hingga tahun 2000.

Tabel 1.1
Konflik Antar etnis di Kalimantan Barat sejak 1950

No	Tahun	Konflik Etnis	Lokasi Pemicu Kejadian
1	1950	Madura vs Dayak	Samalantan (Bengkayang)
2	1967	Madura vs Dayak	Terap Toho, Kabupaten Pontianak
3	1968	Madura vs Dayak	Sungai Pinyuh, Kabupaten Pontianak
4	1976	Madura vs Dayak	Kabupaten Pontianak
5	1977	Madura vs Dayak	Samalantan (Bengkayang)
6	1979	Madura vs Dayak	Samalantan (Bengkayang)
7	1983	Madura vs Dayak	Sungai Ambawang, Kabupaten Pontianak
8	1993	Madura vs Dayak	Kota Pontianak
9	1994	Madura vs Dayak	Tumbang Titi
10	1996-1997	Madura vs Dayak	Sanggau Ledo (Bengkayang)
11	1997	Madura vs Dayak	Kota Pontianak

12	1999	Madura vs Melayu	Parit Setia (Sambas)
13	1999	Madura vs Dayak	Samalantan & Sanggau Ledo (Bengkayang)
14	2000	Madura vs Melayu	Kota Pontianak

Sumber : Hasil komplikasi oleh D. Ramadhan 2001 : 1

Konflik antar etnis yang melibatkan suku Madura ini tentu membuat label negative orang Madura semakin kental dan melekat, selain pertikaian suku Madura dengan suku Dayak dan suku Melayu ada juga beberapa kasus yang melibatkan orang Madura didalam peristiwa tidak menyenangkan, contohnya dikutip dari web media Madura menyatakan didalam situsnya

<https://mediamadura.com/2018/01/12/ngeri-dendam-lama-picu-carok-massal-di-sumenep/> terdapat berita terbaru “pada hari kamis tanggal 11 januari 2018 terjadi carok massal di Sumenep yang tak lain penyebabnya adalah seorang suami yang tidak terima dan memiliki dendam karena isterinya digoda oleh pria lain. Hal seperti ini adalah salah satu penyebab utama carok di lakukan di Madura, dan dampaknya orang Madura terus di label negative secara merata. Tak heran, satu dari tiga etnis terbesar (Jawa, Madura dan Sunda) di Indonesia ini sangat unik untuk kemudian kita amati dan pahami bersama. Selain itu, suku Madura yang tinggal di Jawa ini memang cukup populer bahkan telah “menguasai” tidak hanya di Indonesia tetapi juga hampir di seluruh penjuru dunia berkat dunia pelancongannya termasuk di Kota Surabaya, terlebih di kecamatan Kenjeran. Meskipun Jawa adalah suku mayoritas (83,68%), tetapi Surabaya juga menjadi tempat tinggal berbagai suku bangsa di Indonesia, termasuk suku Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%), Arab (2,04%), dan sisanya merupakan suku bangsa lain seperti Bali, Batak, Bugis, Manado,

Minangkabau, Toraja, Ambon, Timor dan warga asing lainnya. Menilai masyarakat Madura memang butuh banyak perspektif untuk menghasilkan sebuah pemahaman yang benar akan siapa sejatinya masyarakat Madura. Walaupun telah dilakukan penelitian yang serupa tapi penelitian ini menjadi menarik dan unik karena perbedaan sifat, kebiasaan dan bahasa ini tidak serta merta dapat diterima oleh semua masyarakat non Madura di Surabaya, karena adanya perbedaan dalam menilai orang Madura. Penelitian ini menjadi penting ketika stigma mempengaruhi kepribadiannya dan kehidupannya sehari-hari dan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan stigma oleh orang madura itu sendiri.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kota Surabaya, tepatnya di Kecamatan Kenjeran. Kenjeran merupakan daerah yang dekat dengan jembatan Suramadu, selain itu lokasi tersebut dipilih karena kecamatan Kenjeran terkenal akan masyarakatnya yang mayoritas bersuku Jawa dan Madura. Jumlah penduduk Madura yang tinggal di daerah Kenjeran cukup tinggi di bandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Surabaya. Bahkan diketahui mayoritas penduduk di daerah Bulak Banteng dan Tambak Wedi berbicara menggunakan bahasa Madura dalam keseharian mereka.

Kecamatan Kenjeran memiliki empat kelurahan, di antaranya adalah Kelurahan Bulak banteng, Kelurahan Tambakwedi, Kelurahan Tanah Kalikedinding, dan Kelurahan Sidotopo Wetan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu antara lain yaitu dengan Observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam.

HASIL

Tabel 4.1

Kategorisasi Penilaian Orang Madura Terhadap Diri Orang Madura

No.	Jenis Kelamin	Penilaian Orang Madura terhadap diri Orang Madura
1.	Laki-laki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang Madura dinilai sebagai sosok yang ramah, nyaman diajak berkomunikasi dan suka bergaul 2. Orang Madura dinilai memiliki kepekaan sosial yang tinggi karena selalu saling tolong menolong ketika ada orang yang butuh bantuan
2.	Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang Madura dinilai baik karena merupakan sosok yang pengertian 2. Dinilai tidak sombong dan suka bergaul 3. Kekeluargaannya kuat, solidaritas tinggi dan tidak cuek pada tetangga 4. Tidak pelit, ramah dan nilai murah senyum 5. Orang Madura dinilai memiliki wajah yang jelek 6. Orang Madura yang telah menetap di Surabaya di nilai cara berbicaranya kasar dan seenaknya sendiri, berbeda dengan

		orang Madura yang bertempat tinggal di pulau Madura.
--	--	--

Tabel 4.2

Kategorisasi Stigma yang Diberikan Masyarakat Kepada Orang Madura

NO.	Tingkat Pendidikan	Stigma yang Diberikan Masyarakat Kepada Orang Madura
1.	SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang Madura di stigma sebagai sosok primitive, kasar, mudah marah, dan tidak mau diatur, juga mudah melakukan carok 2. Dalam hal Pendidikan dinilai rendah dan tidak ada orang Madura yang pintar, jika ada yang sukses dinilai berkat pekerjaannya sebagai pedagang dan pemulung
2.	SMA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang Madura di stigma memiliki kulit yang berwarna hitam, norak, kasar, keras, dan jorok 2. Persaudaan kuat (Tretan dibi') 3. Telo' lema' 4. Ibadahnya kuat karena mayoritas adalah umat islam.
3.	S1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani dalam

		<p>bersikap, menyelesaikan masalah dengan carok, clurit dan kerap menjadi pelaku begal</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Berpendidikan rendah 3. Orang madura di stigma jorok, penampilannya lusuh, dan tidak bisa bergaya 4. Suka melancong, sehingga memiliki watak yang keras dan kasar. 5. Orang yang bukan berasal dari Madura memberikan stigma kepada orang Madura tak lain karena pengaruh televisi. 6. Berbicara dengan intonasi "tak iyeh"
--	--	---

Tabel 4.3

Kategorisasi Makna Dari Stigma Yang Ada Bagi Orang Madura

NO .	Lama Tinggal Di Surabaya	Makna dari stigma yang ada bagi orang Madura
1.	<10 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang Madura mengaku tidak menyukai jika ada yang menganggap penilaian buruk kepada orang Madura itu sebagai lelucon,

		<p>karena tidak layak dijadikan sebagai sebuah becaandaan dan di rasa sangat kejam</p> <p>2. Tidak setuju dan tidak pantas di katakan karena bukan merupakan sebuah kebenaran dan tidak orang Madura lakukan</p> <p>3. Stigma yang diberikan orang yang tidak berasal dari Madura itu tidak benar</p>
2.	>10tahun	<p>1. Orang madura memaknai stigma yang ada karena belum kenal saja dan sesuai dengan pepatah yang ada yaitu “tak kenal maka tak sayang”</p> <p>2. Stigma merupakan persepsi awal saja, dan perlahan-lahan akan berubah dengan berjalannya waktu.</p> <p>3. Stigma yang di berikan itu tidak benar karena tidak mungkin semua sifat orang sama walau dari suku yang sama</p> <p>4. Tidak bisa mengeneralisasikan orang Madura seperti itu.</p>

Tabel 4.4
Kategorisasi Dampak Dari Stigma Yang Ada

NO.	Mayoritas Tempat Tinggal	Dampak dari stigma yang ada
1.	Madura	<p>1. Walaupun jauh berkelana orang Madura jadi selalu ingin pulang kekampung halaman</p> <p>2. Orang yang tidak berasal dari Madura menjadi tidak berani macam-macam kepada orang Madura</p> <p>3. Karena stigma yang ada membuat orang Madura menjadi sosok yang ditakuti, dan tidak mau mendekati orang Madura jika belum mengenal.</p>
2.	Jawa	<p>1. Orang Madura dinilai lebih berani, menjadi tidak gampang di ganggu dan orang yang tidak berasal dari Madura tidak mudah membuat masalah dengan orang Madura</p> <p>2. Orang Madura lebih di hormati dan dihargai</p> <p>3. Orang Madura jadi ditakuti dan dicap buruk secara merata</p> <p>4. Orang Madura dijauhi,</p>

		<p>disisihkan, enggan berteman dengan orang Madura</p> <p>5. Membuat orang yang tidak berasal dari Madura menjadi memiliki rasa takut yang berlebihan kepada orang Madura, sehingga orang Madura lebih nyaman berteman dengan orang yang berasal dari Madura</p> <p>6. Membuat orang Madura membenci sosok orang Madura</p> <p>7. Stigma yang diberikan oleh orang yang tidak berasal dari Madura ini merusak hubungan dan membuat berseteruh</p> <p>8. Membuat orang Madura menyamakan jadi dirinya dengan tidak menggunakan Bahasa Madura.</p>
--	--	--

		<p>terlalu akrab, berteman ya biasa-biasa saja, ngomong seperlunya saja jangan suka ngerumpi kalau suka ngerumpi akhirnya akan diomongin juga</p> <p>2. jangan suka mancing emosi orang dan tidak menyalahkan sesama teman. Ketika ada yg bercerita didengarkan saja jangan di komporin.</p> <p>3. Apapun stigma yang mereka berikan, akan tetap orang Madura sapa dan saya dekati orangnya agar tidak ada salah paham lagi. Sering menyapa, berkumpul, dan saling terbuka.</p>
2.	Jawa	<p>1. Tidak perlu menggunakan kiat-kiat, cukup menjadi apa adanya dan terbuka.</p> <p>2. Didekati terus agar mereka tau orang Madura yang sebenarnya tidak seperti dugaan mereka.</p> <p>3. Memilih untuk berkenalan dengan baik dan menjelaskan jika stigma yang ada</p>

Tabel 4.5

Kategorisasi Upaya Beradaptasi Dan Keputusan Untuk Bertindak

NO .	Mayoritas Tempat Tinggal	Upaya Beradaptasi Dan Keputusan Untuk Bertindak
1.	Madura	1. Harus ramah, agar bisa akrab. Tapi jangan

		<p>tidak benar, serta membuktikan dengan perbuatan agar orang yang memberikan stigma kepada orang Madura sadar pemikirannya salah. Terus belajar jangan gengsi dan menjadi sosok yang lebih baik lagi.</p> <p>4. Memberi tau jika pemikiran orang yang memerikan stigma pada orang Madura itu salah, dan menjelaskan jika orang Madura sudah stylist, dan tidak ketinggalan zaman.</p> <p>5. Jangan kita menyombongkan diri dan menggagahkan diri, tidak kepancing omongan orang, agar pemikiran orang berubah. Dan harus menahan sakit hati.</p> <p>6. Dan jangan marah ketika di stigma, agar rukun dan akur.</p>
--	--	---

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini saya membahas mengenai penilaian orang Madura terhadap diri orang Madura, Berdasarkan teori stigma milik Goffman menjelaskan bahwa perasaan subyektif seseorang atau situasi yang dialami dan kelangsungan serta karakternya sendiri. Menurut Goffman, individu mengkonstruksikan sebuah *image* atas dirinya seperti apa yang dikonstruksi dan diidentifikasi oleh orang lain, walaupun ia memiliki kebebasan pada bagaimana ia mengidentifikasi dirinya dalam kesehariannya (Goffman, 1963 : 56).

Orang Madura yang berjenis kelamin perempuan memiliki penilaian yang lebih luas yaitu dari sifatnya yang pengertian, tidak sombong, tidak cuek, tidak pelit, dan ramah senyum. Dapat diketahui jika orang Madura yang berjenis kelamin perempuan menilai orang Madura bukan hanya dari interaksinya saja tapi juga dari penampilan juga dari tata cara berbicaranya. Perasaan dan identitas yang tercermin dalam penampilan ini sesuai dengan pernyataan Goffman yaitu diri bukan milik aktor tetapi lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dan audien, Diri adalah pengaruh dramatis dari suasana yang di tampilkan (2007:298)

Perbedaan makna dimulai dari perbedaan cara individu menginterpretasikan fenomena yang dihadapi. Perbedaan ini terjadi karena kerangka budaya mempengaruhi proses persepsi individu. Proses persepsi yang terdapat dalam mekanisme internal individu, menentukan tindakan .

Schutz juga menjelaskan bahwa tindakan social dipahami melalui penafsiran. Dari proses penafsiran itu akan menghasilkan pemahaman mengenai tindakan yang dilakukan sehari-hari, kemudian didapatkan "makna". Proses pemaknaan membentuk sistem relevansi yang menjalankan proses-proses interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain,

pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi social ini akan menggambarkan Masyarakat Madura yang tinggal atau menetap di Kota Surabaya dalam memaknai stigma yang ada di masyarakat.

Setiap orang Madura memiliki makna yang berbeda-beda mengenai stigma yang diberikan masyarakat yang bukan berasal dari Madura kepada orang Madura. Karena penafsiran yang dilakukan oleh para informan ini dihasilkan dijelaskan melalui tindakan social dalam sehari-hari lalu menghasilkan makna. Dan proses pemaknaan ini diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

orang Madura yang tempat tinggalnya mayoritas adalah orang Madura menyatakan bahwa mereka akan membatasi ke hubungan dengan orang yang tidak berasal dari Madura, namun orang Madura yang tinggal di lingkungan dengan mayoritas orang Madura ini akan tetap berperilaku ramah, mendekat, dan menjaga silaturahmi dengan baik dengan berkumpul dan saling terbuka satu dengan yang lain walau telah diberikan stigma oleh orang yang tidak berasal dari Madura.

Sedangkan orang Madura yang bertempat tinggal dengan mayoritas orang Jawa, memilih untuk tidak menggunakan kiat-kiat dan cukup menjadi diri sendiri saja, mendekat pada orang yang tidak berasal dari Madura juga menjelaskan jika stigma yang mereka berikan pada orang luar Madura tidak benar, sehingga diharapkan stigma yang diberikan tersebut tidak akan lagi diberikan kepada orang Madura. Tak hanya itu orang Madura yang bertempat tinggal dengan mayoritas orang Jawa ini memiliki upaya beradaptasi guna terus belajar menjadi sosok dengan kepribadian yang baik juga memilih untuk menahan amarah ketika mendapat stigma agar hubungan dengan lingkungan sekitar baik-baik saja. Pernyataan orang Madura yang bertempat tinggal dengan mayoritas orang Jawa ini sesuai dengan pernyataan Goffman yaitu sikap seseorang sering

berubah-ubah yang menyesuaikan dengan tempat dan norma yang ada dalam kehidupan sehari-hari, tidak lain juga merupakan usaha untuk mengendalikan diri mereka untuk bergabung dalam kehidupan social (Goffman, 1963:196)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data yang telah peneliti peroleh dari lapangan mengenai penelian yang berjudul “pemaknaan orang Madura terhadap stigma yang diberikan oleh masyarakat etnis lain” yang dilakukan di empat kelurahan di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya. Penelitian di lakukan dengan mewawancarai enam orang Madura, dan dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

Masyarakat memberikan stigma kepada masyarakat Madura atas dasar tipe *abominations of The Body* orang Madura dinilai memiliki kulit hitam dan lusuh, *blemishes of individual character* orang Madura dinilai kasar, egois, jorok, primitive dan tipe yang ketiga adalah *tribal stigma* yaitu masyarakat Madura dinilai memiliki khas tersendiri dari ras yang berbeda dengan memiliki kebiasaan yang berbeda, suku yang agamis yang mayoritas islam.

Orang madura yang tinggal di Surabaya kurang dari 10 tahun memaknai stigma yang diberikan oleh orang yang tidak berasal dari Madura ini merupakan penghinaan, ngeremehkan, dan tidak termasuk dalam kategori bercanda karena dinilai menyakitkan. Dan orang Madura yang tinggal di Surabaya lebih dari 10 tahun ini terkesan lebih santai dan tidak mempersoalkan stigma yang ada. Orang Madura yang tinggal dengan mayoritas orang Jawa menyatakan bahwa lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia dari pada Bahasa Madura, hal itu sebab akibat dari adanya stigma membuat orang Madura merasa bahwa mereka akan

mendapat penghinaan atau dibully ketika ketahuan dirinya adalah orang Madura.

Orang Madura yang tinggal di lingkungan dengan Mayoritas orang Madura memutuskan untuk membatasi kekaraban dengan etnis lain, lebih berhati-hati dalam bersikap untuk mencegah perselisihan datang dengan mengikuti kebiasaan yang ada dan berusaha agar tidak terpancing emosi. Sedangkan orang Madura yang tinggal di lingkungan dengan Mayoritas orang Jawa memilih untuk jadi sesuai apa adanya dan saling terbuka, dan memilih untuk menahan amarah saat mendapatkan stigma agar hubungan dengan etnis lain tetap terjaga dengan baik.

Dan dalam awal perkenalan orang Madura yang mayoritas lingkungannya adalah orang Jawa memilih untuk medekat , juga menyapa. Selain itu para orang Madura ini memilih untuk menjelaskan ketika di stigma yang tidak benar dengan kondisi mereka saat ini agar pemikiran orang berubah ke lebih baik dan stigma menghilang, juga tidak ada kesalah pahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Yohanes. 2005. *Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Pamabakngdan Pati Nyawa pada Masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat, Disetasi*, Bandung: Universitas Padjajaran
- George, Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana
- George R, Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana
- Goffman,Erving. 1963.*Notes on the Management of Spoiled Identity*. New York: Prentice-Hall Inc.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*.Bandung: Widya Padjajaran
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktik Komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Lemert, Charles dan Ann Branaman, 1997, *The Goffman Reader*, Oxford: Blackwell.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rsdakarya
- Mulyana, Deddy, M.A. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia: Kumpulan Studi Empirik Prasangka dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sevilla dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*.Jakarta:Unive rsitas Indonesia.
- Wahyudi dkk. 2015. *Madura:Masyarakat,Bud aya,Media dan Politik*. Yogyakarta:Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmaterra
- Warnaen,Suwarsih. 2002. *Stereotip Etnis Dalam*

Masyarakat Multietnis.
Yogyakarta:Matabangsa

E-Jurnal

Taufikurrahman (2007)
Identitas Budaya Madura.
KARSA Journal of Social
and Islamic Culture, vol.
XI, no. 1, April 2007,
[http://ejournal.stainpam
ekasan.ac.id/index.php/
karsa/article/view/143/
134](http://ejournal.stainpam
ekasan.ac.id/index.php/
karsa/article/view/143/
134) diakses pada 10-10-
2018. diakses pada
tanggal 10-10-2018.

Sumber Internet

[http://www.kompasiana.com/
badriyah/ciri-khas-madura-
dengan-stigma-berbeda-dari-
masyarakat_54ffb4eba33311b
e4c510df8](http://www.kompasiana.com/
badriyah/ciri-khas-madura-
dengan-stigma-berbeda-dari-
masyarakat_54ffb4eba33311b
e4c510df8) Said Abdullah
(oktober,2008) diakses pada
tanggal 12-4-2016 pukul 20.25
WIB